



ABSTRAK

Salah satu misi dunia dalam *Sustainable Development Goals* atau biasa disingkat dengan SDGs adalah produksi dan konsumsi yang berkelanjutan yang diharapkan dapat tercapai di tahun 2030. Akan tetapi, produksi dan konsumsi pada industri makanan-minuman, khususnya terkait kemasan sekali pakai tercatat masih jauh dari target yang diharapkan dan memperparah pencemaran lingkungan. Bandung adalah salah satu kota yang menanggapi permasalahan sampah ini dengan serius sehingga dibuatlah program *Zero Waste Cities* yang dijalankan mulai tahun 2018. Program ini didukung dengan upaya organisasi YPBB yang mengawal pelaksanaan program untuk beberapa daerah. Namun, pada pelaksanaannya terdapat kendala sehingga tidak mencapai target yang diharapkan akan tercapai di tahun 2020. Hal ini disebabkan oleh praktik industri pangan yang kurang bertanggung jawab. Kemudian diperparah dengan kurangnya kesadaran masyarakat akan permasalahan sampah yang membawa pada pertumbuhan sifat konsumtif.

Perencanaan dan perancangan *Zero Waste Center* sebagai fasilitas edukasi informal sekaligus ruang publik kota kemudian menjawab permasalahan produksi dan konsumsi kemasan sekali pakai yang tidak bertanggungjawab. *Zero Waste Center* dapat menjadi wadah untuk meningkatkan minat dan kesadaran masyarakat untuk memberikan kontribusi dalam produksi-konsumsi kemasan yang bertanggung jawab. Pendekatan arsitektur *hybrid* kemudian dipilih dalam perancangan *Zero Waste Center* karena konsep dan prinsip teori yang dapat memaksimalkan keberagaman fungsi di dalamnya sehingga perancangan dapat mencapai tujuan perancangan. Bandung berpotensi sebagai barometer tren *zero waste lifestyle* dan dapat mengarahkan Indonesia untuk mencapai target SDGs di tahun 2030. Diharapkan *Zero Waste Center* dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat dan dapat menjadi generator *zero waste lifestyle*.

Kata kunci: *Zero Waste Center*, Arsitektur Hybrid, *Zero Waste Cities*



ABSTRACT

One of the world's missions in the Sustainable Development Goals or commonly abbreviated as SDGs is sustainable production and consumption which is expected to be achieved in 2030. However, production and consumption in the food-beverage industry, particularly related to single-use packaging, is still far from the target set. expected and exacerbate environmental pollution. Bandung is one of the cities that takes this waste problem seriously, so the Zero Waste Cities program was created which will run starting in 2018. This program is supported by the efforts of the YPBB organization which oversees the implementation of the program for several regions. However, in its implementation there are obstacles so that it does not reach the target which is expected to be achieved in 2020. This is due to the irresponsible practice of the food industry. Then it is exacerbated by the lack of public awareness of the waste problem which leads to the growth of consumptive nature.

The planning and design of the Zero Waste Center as an informal educational facility as well as a city public space then addresses the problem of irresponsible production and consumption of single-use packaging. Zero Waste Center can be a place to increase public interest and awareness to contribute in responsible packaging production-consumption. The hybrid architectural approach was then chosen in the design of the Zero Waste Center because of the theoretical concepts and principles that can maximize the diversity of functions in it so that the design can achieve the design objectives. Bandung has the potential to be a barometer of the zero waste lifestyle trend and can direct Indonesia to achieve the SDGs target in 2030. It is hoped that the Zero Waste Center can raise public awareness and can become a generator of zero waste lifestyle.

Keyword: Zero Waste Center, Hybrid Architecture, Zero Waste Cities